



Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan terhadap Motivasi Kerja untuk Mewujudkan Kinerja Guru (Penelitian di SD Garut Islamic School Prima Insani)

Article Information :

Articles Submitted :

2025-12-03

Articles Received :


2025-12-14

Published Articles :


2026-01-05

 Herdi Firmansyah^{1*}

 Hilda Ainissyifa²

 Nahdi Hadiyanto³

 ^{1,2,3} Universitas Garut

 Email Correspondence * : herdi1306@gmail.com

Kata Kunci: Sarana Prasarana Pendidikan, Motivasi Kerja, Kinerja Guru, Manajemen Pendidikan Islam

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sarana prasarana pendidikan terhadap motivasi kerja untuk mewujudkan kinerja guru di SD Garut Islamic School Prima Insani. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fakta bahwa sebagian besar guru belum mencapai standar kinerja ideal yang ditetapkan yayasan, serta adanya tren penurunan nilai kinerja pada tahun ajaran berikutnya. Di sisi lain, kondisi sarana prasarana pendidikan khususnya ruang guru, ruang kelas, ventilasi, pencahayaan, dan fasilitas pendukung lainnya belum sesuai standar nasional sehingga berpotensi menurunkan kenyamanan dan motivasi kerja guru. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru, motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, dan sarana prasarana pendidikan juga memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung yang signifikan terhadap kinerja guru. Temuan ini menegaskan bahwa perbaikan sarana prasarana pendidikan merupakan faktor strategis dalam meningkatkan motivasi dan performa guru, serta menjadi komponen penting dalam penguatan manajemen pendidikan Islam secara berkelanjutan

Keywords: Educational Facilities and Infrastructure, Work Motivation, Teacher Performance, Islamic Educational Management

Abstract: in order to improve teacher performance at SD Garut Islamic School Prima Insani. The background of this research is based on the fact that most teachers have not met the ideal performance standards set by the foundation, as well as a declining trend in performance scores in the following academic year. Furthermore, the condition of educational facilities and infrastructure particularly the teachers' room, classrooms, ventilation, lighting, and other supporting facilities does not meet national standards, potentially reducing teachers' comfort and work motivation. This study employs a quantitative approach using path analysis to examine the direct and indirect effects among variables. The findings indicate that educational facilities and infrastructure have a positive and significant influence on teachers' work motivation; work motivation has a significant effect on teacher performance; and educational facilities and infrastructure also exert both direct and indirect significant effects on teacher performance. These results underscore that improving educational facilities and infrastructure is a strategic factor in enhancing teachers' motivation and performance, as well as

an essential component in strengthening Islamic educational management in a sustainable manner.

Author Contributions

Conceptualization: Author 1, 2, 3

Methodology: Author 1, 2, 3

Investigation: Author 1, 2, 3

Writing original draft preparation:
Author 1

Writing review and editing: Author
1, 2, 3

Visualization: Author 1

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Prima Insani dan Universitas Garut yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Hj. Hilda Ainissyifa dan Dr. Nahdi Hadiyanto, M.Si, atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan proses penyelesaian penelitian ini.

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Copyright © 2026, Authors
This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, bermartabat, dan berdaya saing (Sudarma, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan bukan hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, serta karakter manusia secara menyeluruh (Yusri et al., 2024). Guru, sebagai pelaksana inti proses pendidikan, memegang posisi krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran (Fatmawati, 2021). Oleh karena itu, kualitas kinerja guru menjadi indikator utama untuk menilai mutu proses pendidikan di suatu Lembaga (Qohin, 2022), namun kinerja guru sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya motivasi kerja serta sarana prasarana pendidikan yang tersedia (Harsono et al., 2023). Allah SWT. berfirman dalam surat Al-A'raf · Ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

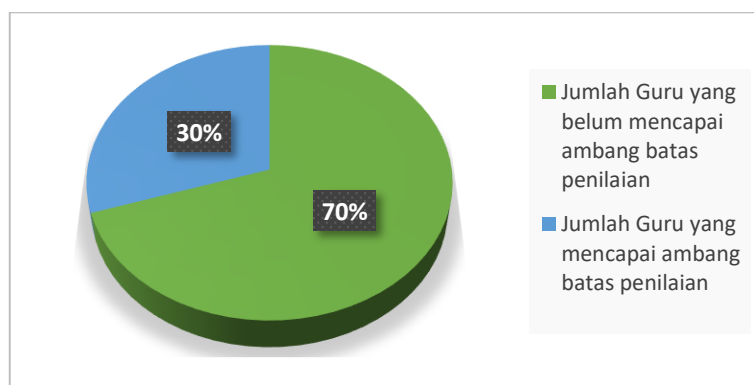
Dari tafsir *tahlili* ayat ini, Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan terhadap bumi ini. Segala bentuk kerusakan dilarang, termasuk kerusakan terhadap lingkungan, hubungan dengan orang lainnya, kesejahteraan jasmani ataupun rohani, kehidupan mereka, beserta sumber pendapatan mereka (perdagangan, pertanian, ataupun lainnya). Allah menciptakan bumi ini secara keseluruhan, termasuk gunung, sungai, lembah, daratan, lautan, hutan, beserta beragam kelengkapan alam lainnya. Seluruh komponen ini dimaksudkan guna melayani kebutuhan manusia supaya bisa diolah ataupun dimanfaatkan seefisien mungkin untuk kesejahteraan mereka, alhasil dilarang bagi siapa pun untuk merusak bumi ini.

Ayat diatas menuliskan salah satu arti tentang melarang manusia supaya tak berbuat kerusakan di muka bumi, hal ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menjaga integritas Sarana Prasarana Pendidikan, dengan memahami bahwa "kerusakan" mencakup berbagai aspek, mulai dari pencemaran lingkungan hingga perilaku yang merusak, kita dapat mengambil langkah-langkah konkret guna mewujudkan Sarana Prasarana Pendidikan yang lebih baik, lebih aman, lebih sehat, sekaligus lebih berkelanjutan, hal ini mencerminkan pertanggungjawaban kita selaku manusia supaya menjaga bumi sekaligus segala isinya, termasuk Sarana Prasarana Pendidikan di sekolah.

Ayat Al-A'raf 56 mengandung pesan bahwa manusia dilarang merusak tatanan kebaikan yang telah Allah ciptakan dan diperintahkan untuk berdoa dengan rasa takut dan harap, karena rahmat Allah dekat bagi orang-orang yang berbuat baik. Pesan ini berkorelasi langsung dengan motivasi kerja, khususnya bagi guru, karena menekankan pentingnya menjaga *amanah*, disiplin, dan kualitas pekerjaan sebagai bagian dari upaya mempertahankan keteraturan dan kebaikan yang telah ada. Dorongan spiritual berupa *khauf* dan *raja'* mendorong guru bekerja dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan, dan ihsan, sehingga tugas yang dijalankan bukan sekadar kewajiban profesional, tetapi juga bentuk ibadah yang pada akhirnya meningkatkan motivasi kerja secara intrinsik dan berkelanjutan.

Sarana prasarana pendidikan berfungsi sebagai penunjang utama terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif (R. Fikri, 2023). Ketersediaan ruang kelas yang layak, pencahayaan memadai, sirkulasi udara yang baik, fasilitas pembelajaran, serta ruang kerja guru yang memenuhi standar sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan produktivitas guru dalam bekerja (Syahril, 2020). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa SD Garut *Islamic School Prima Insani* masih menghadapi berbagai keterbatasan fasilitas, seperti ukuran ruang kelas yang tidak sesuai standar, ruang guru yang sempit, ventilasi dan pencahayaan yang kurang baik, hingga keterbatasan fasilitas rapat dan media pendukung lainnya. Kondisi ini berpotensi menurunkan kenyamanan kerja guru dan berdampak pada motivasi serta kinerja mereka.

Permasalahan kualitas kinerja guru semakin terlihat dari hasil rekapitulasi penilaian raport kinerja guru tahun ajaran 2023–2024. Dari 52 guru, sebanyak 37 guru (70%) memperoleh skor di bawah standar minimal 220.

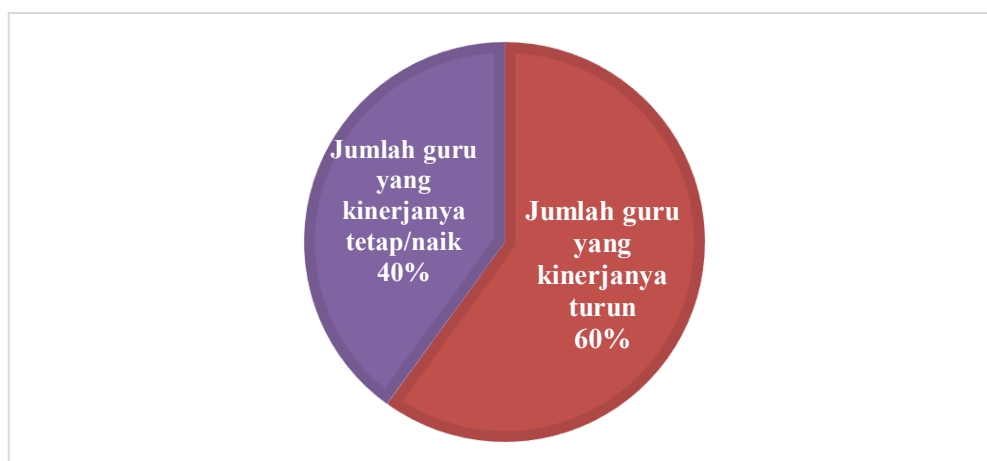


Gambar 1.

Persentase Pencapaian Standar Penilaian Kinerja Guru Tahun Ajaran 2023-2024

Sumber : Kabag SDM Prima Insani, Rekapitulasi Keterlambatan Tahun Ajaran 2023-2024

Selain itu, sebanyak 60% guru mengalami penurunan skor dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 2.

Persentase Jumlah Guru yang Penilaiannya Mengalami Penurunan

Sumber : Kabag SDM Prima Insani, Rekapitulasi Keterlambatan Tahun Ajaran 2023-2024

Data keterlambatan guru juga menunjukkan masih adanya guru yang tidak disiplin hadir tepat waktu, terutama pada bulan Juli 2023 dan Mei 2024. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya penurunan motivasi kerja yang berkaitan erat dengan kualitas lingkungan kerja dan sarana prasarana yang tersedia.

Berikut data jumlah guru yang terlambat di tahun ajaran 2023-2024 :



Gambar 3.

Jumlah Guru yang Terlambat Tahun Ajaran 2023-2024

Sumber : Kabag SDM Prima Insani, Rekapitulasi Keterlambatan Tahun Ajaran 2023-2024

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada tanggal 3 Februari 2025 dengan beberapa guru yang mengungkapkan bahwa apresiasi dan penghargaan dari manajemen terhadap kinerja mereka masih jarang diberikan. Kondisi psikologis ini, dikombinasikan dengan keterbatasan fasilitas fisik, memperkuat dugaan bahwa rendahnya motivasi kerja merupakan salah satu penyebab utama menurunnya kinerja guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulida Ilhamna (2021) yang menunjukkan bahwa motivasi kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru, dan sarana prasarana pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi tersebut.

Kondisi Sarana Prasarana Pendidikan di SD Garut *Islamic School* Prima Insani menunjukkan bahwa 86,67% indikator penilaian masih berada pada kategori kurang baik. Hal ini terlihat dari ukuran ruang kelas yang belum sesuai standar nasional, ruang guru yang sempit dan kurang memadai, sirkulasi udara yang minim, intensitas pencahayaan yang rendah, hingga ruang rapat yang belum tersedia. Kondisi tersebut menimbulkan potensi kelelahan, stres kerja, serta menurunnya interaksi sosial di antara guru, yang pada akhirnya menghambat munculnya motivasi kerja yang optimal. Jika permasalahan ini dibiarkan, maka kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan jangka panjang dapat terancam.

Tabel 1.
Kondisi Sarana Prasarana Pendidikan di Ruang Kelas SD Garut *Islamic School* Prima Insani

NO	Indikator dari Sarana Prasarana Pendidikan	Standarisasi Berdasarkan Aturan Pemerintah	Hasil Observasi dan Wawancara	Kriteria
1.	Ukuran Ruang Kelas	1. Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah 2. Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam PP No. 57 Tahun 2021 <ul style="list-style-type: none"> • Luas minimal per kelas: 7 m x 8 m (56 m²) • Kapasitas maksimal per kelas: 28-32 siswa (idealnya 1,75 - 2 m² per siswa) • Tata letak mendukung pergerakan siswa dan guru 	Sebanyak 10 kelas dari 16 kelas atau 60 persen untuk ukuran luas kelas masih dibawah 56 m ² dengan jumlah rata-rata sebanyak 28 siswa per kelasnya.	Kurang Baik
2	Pencahayaannya	1. Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) 2. Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-6197-2000 tentang Standar Pencahayaan di Sekolah 3. Peraturan Menteri Kesehatan No. 48 Tahun 2016 tentang Standar Kesehatan Lingkungan Sekolah <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas cahaya minimal 250 lux • Luas jendela minimal 20% dari luas lantai • Distribusi cahaya merata tanpa bayangan berlebih 	Hanya 6 kelas atau 40 persen pencahayaan kelas menggunakan pencahayaan dari luar. dan sisanya 10 kelas atau 60 persen ruangan kelas masih menggunakan bantuan lampu dengan intensitas cahaya rata-rata sekitar 200 lux Warna cat sudah warna terang dengan distribusi cahaya merata	Cukup Baik

NO	Indikator dari Sarana Prasarana Pendidikan	Standarisasi Berdasarkan Aturan Pemerintah	Hasil Observasi dan Wawancara	Kriteria
		<ul style="list-style-type: none"> • Lampu putih dengan indeks pencahayaan tinggi jika diperlukan • Warna cat terang untuk membantu pencahayaan 		
3.	Sirkulasi Udara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah 2. Peraturan Menteri Kesehatan No. 48 Tahun 2016 tentang Standar Kesehatan Lingkungan Sekolah 3. Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-6572-2001 tentang Tata Cara Perancangan Sistem Ventilasi dan Pengkondisian Udara di Bangunan Gedung <ul style="list-style-type: none"> • Luas ventilasi minimal 20% dari luas lantai kelas • Terdapat ventilasi silang (cross ventilation) • Udara di dalam ruangan tidak pengap, bau, atau terlalu lembap • Jika menggunakan AC, tetap memiliki ventilasi udara segar • Suhu kelas berkisar antara 22°C - 30°C dengan kelembaban 40% - 60% 	Ruang dengan sirkulasi udara berdasarkan standar pemerintah sebanyak 12 kelas atau sebesar 75 persen dari keseluruhan ruangan kelas dengan suhu kelas berkisar antara 22°C - 30°C	Cukup Baik
4.	Fasilitas pengajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah 2. Standar Nasional 	Fasilitas pengajaran 90% sudah baik dan memenuhi standar.	Baik

NO	Indikator dari Sarana Prasarana Pendidikan	Standarisasi Berdasarkan Aturan Pemerintah	Hasil Observasi dan Wawancara	Kriteria
		Pendidikan (SNP) dalam PP No. 57 Tahun 2021 <ul style="list-style-type: none"> • Papan tulis sesuai standar (minimal 240 cm × 120 cm) • Meja dan kursi guru serta siswa ergonomis dan dalam jumlah cukup • Proyektor atau smart TV untuk pembelajaran digital • Rak atau lemari penyimpanan alat pembelajaran • Alat tulis dan media pembelajaran yang cukup dan mudah diakses 		

Sumber : Kabag SARPRAS Prima Insani, Kondisi Sarana Prasarana Pendidikan Sekolah Tahun Ajaran 2023-2024

Tabel 2.
Kondisi Sarana Prasarana Pendidikan Selain Ruang Kelas SD Garut Islamic School Prima Insani

NO	Indikator dari Sarana Prasarana Pendidikan	Standarisasi Berdasarkan Aturan Pemerintah	Hasil Observasi dan Wawancara	Kriteria
1.	Ukuran Ruang Guru	Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah <ul style="list-style-type: none"> • Minimal 4 m² per guru • Ukuran total ruang disesuaikan dengan jumlah guru di sekolah 	Ukuran luas ruangan guru masih dibawah 4 m ² per guru yaitu luasnya hanya sekitar 80 m ² dan belum mencapai standar yang ditentukan (208 m ²)	Kurang Baik

NO	Indikator dari Sarana Prasarana Pendidikan	Standarisasi Berdasarkan Aturan Pemerintah	Hasil Observasi dan Wawancara	Kriteria
2	Ketersediaan Meubelair Ruang Guru	<p>PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meja kerja minimal 60 cm × 120 cm per guru • Kursi dengan penyangga punggung dan tinggi yang sesuai • Lemari atau loker untuk menyimpan barang pribadi dan dokumen penting • Rak buku atau arsip untuk materi pembelajaran 	Ketersediaan meubel air kurang terpenuhi baik dari segi kualitas dan kuantitas	Kurang Baik
3.	Sirkulasi Udara Ruang Guru	<p>Peraturan Menteri Kesehatan No. 48 Tahun 2016 tentang Standar Kesehatan Lingkungan Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Luas ventilasi minimal 20% dari luas lantai kelas • Terdapat ventilasi silang (cross ventilation) • Udara di dalam ruangan tidak pengap, bau, atau terlalu lembap 	Sirkulasi udara di ruangan guru tidak merata dan ventilasi tidak sesuai aturan pemerintah, sehingga menjadikan ruangan lembap dan pengap.	Kurang Baik
4.	Pencahayaan Ruang Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) 2. Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-6197-2000 tentang 	Pencahayaan di ruang guru masih kurang dari intensitas cahaya yang standar yaitu sekitar 175 lux.	Kurang Baik

NO	Indikator dari Sarana Prasarana Pendidikan	Standarisasi Berdasarkan Aturan Pemerintah	Hasil Observasi dan Wawancara	Kriteria
		<p>Standar Pencahayaan di Sekolah</p> <p>3. Peraturan Menteri Kesehatan No. 48 Tahun 2016 tentang Standar Kesehatan Lingkungan Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas cahaya minimal 250 lux • Luas jendela minimal 20% dari luas lantai • Lampu putih dengan indeks pencahayaan tinggi jika diperlukan 		
5	Suhu Ruang Guru	<p>Peraturan Menteri Kesehatan No. 48 Tahun 2016 tentang Standar Kesehatan Lingkungan Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suhu ruangan harus 24-27°C • penggunaan kipas/AC direkomendasikan 	Suhu ruangan sekitar 28-31 °C meskipun sudah ada kipas angin	Cukup Baik
6	Jaringan internet / wifi	<p>Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Perpustakaan Sekolah/Madrasah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Layanan internet yang memadai untuk akses informasi dan pembelajaran digital 	Fasilitas Internet /wifi terkadang mengalami gangguan dan menghambat dalam proses pembelajaran	Cukup Baik
7	Ruang Kepala Sekolah	<p>Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Luas minimal ruang kepala sekolah: 15 m² 	Luas ruangan kepala sekolah kurang lebih hanya 7m ² , untuk meubel air, ventilasi sudah tersedia, berada di lokasi strategis area	Cukup Baik

NO	Indikator dari Sarana Prasarana Pendidikan	Standarisasi Berdasarkan Aturan Pemerintah	Hasil Observasi dan Wawancara	Kriteria
		<p>- 24 m²</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki meja kerja, kursi, dan lemari penyimpanan dokumen • Ventilasi dan pencahayaan yang cukup untuk kenyamanan kerja • Berada di lokasi strategis, dekat dengan ruang guru dan ruang administrasi • Dapat digunakan untuk menerima tamu, rapat kecil, dan konsultasi guru 	<p>sekolah, dan dapat digunakan untuk menerima tamu atau konsultasi guru dengan minimal 3 orang</p>	
8.	Ruang Rapat Sekolah	<p>PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Luas minimal ruang rapat: 24 m² - 50 m², tergantung jumlah peserta rapat • Dilengkapi dengan meja rapat dan kursi yang cukup untuk jumlah peserta • Memiliki papan tulis, proyektor atau layar presentasi untuk mendukung diskusi • Ventilasi udara yang baik, dengan jendela minimal 20% dari luas lantai • Pencahayaan cukup minimal 250 lux 	<p>Ruang rapat masih menggunakan kelas/mushola dikarenakan belum ada ruang khusus rapat kerja</p>	Kurang Baik

NO	Indikator dari Sarana Prasarana Pendidikan	Standarisasi Berdasarkan Aturan Pemerintah	Hasil Observasi dan Wawancara	Kriteria
		sesuai dengan SNI 03-6197-2000 <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi strategis dan mudah diakses oleh guru serta staf • Jaringan internet/WiFi tersedia untuk mendukung komunikasi dan presentasi daring 		
9.	Fasilitas Kesehatan dan Kebersihan	Permendiknas No. 24 Tahun 2007 dan Permenkes No. 48 Tahun 2016 <ul style="list-style-type: none"> • Ruang UKS minimal 12-24 m² dengan fasilitas medis dasar • Akses air bersih dan tempat cuci tangan di berbagai lokasi sekolah • Toilet dalam jumlah cukup, bersih, dan memiliki ventilasi yang baik • Tempat sampah tersedia dan sistem pengelolaan sampah berjalan baik • Program kebersihan lingkungan sekolah dilakukan secara berkala 	Luas Ruang UKS sudah standar dengan fasilitas medisnya, untuk akses air bersih dan tempat cuci tangan sudah ada di berbagai titik lokasi sekolah, jumlah dan fasilitas toilet sudah standar dari pemerintah, tempat sampah dan sistem pengelolaan sampah serta program kebersihan lingkungan sudah standar dibuktikan dengan juara sekolah Adiwiyata yang diadakan oleh pemerintah.	Baik
10	Keamanan	Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Petugas Keamanan 1 orang. Satpam belum memiliki pelatihan dasar 	Cukup Baik

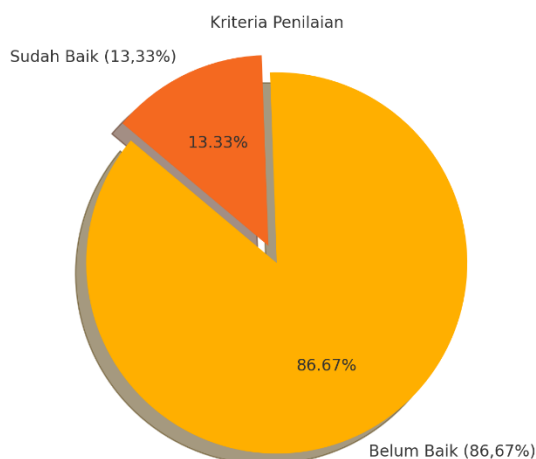
NO	Indikator dari Sarana Prasarana Pendidikan	Standarisasi Berdasarkan Aturan Pemerintah	Hasil Observasi dan Wawancara	Kriteria
		<p>Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah</p> <p>A. Petugas Keamanan Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minimal 1 petugas keamanan untuk sekolah kecil • Sekolah besar dengan lebih dari 500 siswa harus memiliki lebih dari 1 petugas keamanan • Petugas keamanan memiliki pelatihan dasar tentang evakuasi dan mitigasi bencana <p>B. Sistem Pengawasan (CCTV dan Pengamanan Fisik)</p> <ul style="list-style-type: none"> • CCTV minimal di area strategis, seperti gerbang sekolah, lorong, dan halaman sekolah • Gerbang sekolah harus memiliki 	<p>tentang evakuasi dan mitigasi bencana</p> <ul style="list-style-type: none"> • CCTV sudah berada di lokasi strategis, gerbang sekolah sudah memiliki sistem kontrol masuk dan keluar dan hanya satu akses, untuk pencahayaan di area luar sekolah kurang terang di malam hari • Prosedur pencatatan tamu dilakukan di ruangan TU, untuk papan informasi rambu-rambu keamanan belum lengkap • Keamanan dan pemeliharaan bangunan dilaksanakan secara rutin, untuk alat pemadam kebakaran belum tersedia di ruangan lab komputer 	

NO	Indikator dari Sarana Prasarana Pendidikan	Standarisasi Berdasarkan Aturan Pemerintah	Hasil Observasi dan Wawancara	Kriteria
		<p>sistem kontrol masuk dan keluar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lampu penerangan di area luar sekolah harus cukup untuk keamanan malam hari <p>C. Sistem Identifikasi dan Tamu Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sekolah harus memiliki prosedur pencatatan tamu untuk mencegah orang asing masuk tanpa izin • Papan informasi rambu-rambu keamanan harus tersedia <p>D. Keamanan Peralatan dan Infrastruktur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Struktur bangunan sekolah haruslah diperiksa rutin guna menjamin tak terdapat bagian yang rawan runtuh • Laboratorium dan ruang praktikum harus memiliki standar keamanan tinggi, seperti ventilasi dan alat pemadam kebakaran 		
11.	Keselamatan Kerja	Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021	• Papan evakuasi	Jalur Kurang Baik

NO	Indikator dari Sarana Prasarana Pendidikan	Standarisasi Berdasarkan Aturan Pemerintah	Hasil Observasi dan Wawancara	Kriteria
		<p>tentang Standar Nasional Pendidikan</p> <p>Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)</p> <p>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah</p> <p>A. Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus ada jalur evakuasi yang jelas dengan papan petunjuk arah yang mudah dipahami • Titik kumpul harus berada di tempat yang aman dan luas • Sekolah harus mengadakan simulasi evakuasi bencana minimal 1 kali per tahun 	<p>terpasang semua</p> <ul style="list-style-type: none"> • APAR hanya berada di area dapur katering • Sistem kelistrikan sudah terpasang dengan baik tetapi masih ada yang haruslah diperbaiki dan diganti • Ada kegiatan penyuluhan dan pelatihan K3 	
		<p>B. Alat Pemadam Kebakaran (APAR) dan Mitigasi Bencana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap lantai sekolah harus memiliki alat pemadam kebakaran (APAR) yang mudah diakses • Sekolah di daerah 		

NO	Indikator dari Sarana Prasarana Pendidikan	Standarisasi Berdasarkan Aturan Pemerintah	Hasil Observasi dan Wawancara	Kriteria
		<p>rawan gempa harus memiliki prosedur mitigasi bencana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia perlengkapan darurat, seperti P3K, masker, dan helm pelindung <p>C. Sistem Kelistrikan dan Infrastruktur Aman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kabel listrik tidak boleh terkelupas atau menjuntai • Panel listrik harus memiliki sistem pengaman agar tidak membahayakan siswa • Penyimpanan bahan kimia di laboratorium harus sesuai standar keselamatan <p>D. Penyuluhan dan Pelatihan K3 untuk Guru dan Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sekolah harus mengadakan pelatihan K3 minimal setahun sekali • Guru dan siswa dilatih untuk menghadapi keadaan darurat, seperti kebakaran atau gempa 		

Sumber : Kabag SARPRAS Prima Insani, Kondisi Sarana Prasarana Pendidikan Sekolah Tahun Ajaran 2023-2024



Gambar 4. Kriteria Penilaian Sarana Prasarana Pendidikan

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih jauh bagaimana sarana prasarana pendidikan berpengaruh terhadap motivasi kerja guru, serta bagaimana kedua variabel tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perbaikan kebijakan manajemen sekolah, penyediaan fasilitas pendidikan, dan strategi pengembangan guru agar mutu pendidikan di SD Garut *Islamic School* Prima Insani dapat terus ditingkatkan.

Permasalahan utama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Kinerja guru di SD Garut *Islamic School* Prima Insani masih rendah, diduga dipengaruhi oleh motivasi kerja dan kondisi sarana prasarana pendidikan yang belum optimal.”

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana sarana prasarana pendidikan berpengaruh terhadap motivasi kerja serta kinerja guru di SD Garut *Islamic School* Prima Insani. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru, serta menelaah bagaimana sarana prasarana pendidikan secara tidak langsung berkontribusi dalam mewujudkan kinerja guru melalui peningkatan motivasi kerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara sarana prasarana, motivasi kerja, dan kinerja guru di lingkungan sekolah tersebut.

Permasalahan tersebut dipecahkan melalui pendekatan kuantitatif dengan menguji hubungan dan pengaruh antara tiga variabel utama, yaitu sarana prasarana pendidikan, motivasi kerja, dan kinerja guru. Analisis dilakukan menggunakan instrumen penelitian yang telah diuji validitasnya, serta pengolahan data statistik untuk melihat pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel. Dengan demikian, diperoleh pemahaman empiris mengenai model keterkaitan ketiga variabel tersebut dalam konteks sekolah Islam terpadu. Selain keselarasan dengan penelitian sebelumnya, studi ini juga memiliki celah penelitian yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Persamaannya, penelitian ini sama-sama menegaskan bahwa sarana prasarana pendidikan berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan kinerja guru, sebagaimana ditunjukkan oleh Putra dan Rahmawati (2021), Hidayat (2022), serta Nursalam dan Widodo (2020). Seluruh studi tersebut sepakat bahwa kualitas fasilitas pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kenyamanan dan efektivitas kerja guru.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan dan celah penelitian yang membuat studi ini memiliki kontribusi baru. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada konteks sekolah negeri maupun swasta secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada SD Garut Islamic School Prima Insani, yang memiliki karakteristik kelembagaan, budaya kerja, dan standar mutu berbeda dari sekolah konvensional. Kedua, penelitian terdahulu banyak yang membahas hubungan langsung antara sarana prasarana dan kinerja guru, sementara penelitian ini menegaskan bahwa motivasi kerja berperan tidak hanya sebagai variabel mediasi, tetapi juga sebagai faktor strategis dalam mendorong terciptanya kinerja optimal di lingkungan sekolah Islam modern. Ketiga, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif atau korelasional, sedangkan penelitian ini menyertakan analisis pengaruh yang lebih komprehensif sehingga mampu memberikan gambaran hubungan antarvariabel secara lebih kuat dan terukur.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga mengisi celah penelitian melalui fokus konteks yang lebih spesifik, penguatan model hubungan antarvariabel, serta pendekatan analisis yang lebih mendalam, sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang lebih kaya bagi pengembangan manajemen pendidikan, khususnya pada sekolah dasar berbasis keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang memungkinkan peneliti mengukur variabel secara objektif melalui data numerik. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Rojabi (2025) bahwa penelitian kuantitatif bertujuan memperoleh data terukur menggunakan instrumen yang telah divalidasi. Metode survei dipilih karena efektif untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar sekaligus menguji hubungan antar variabel secara sistematis.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, pengumpulan data primer dilakukan menggunakan angket berskala Likert yang disebarakan kepada seluruh guru. Skala Likert digunakan karena mampu mengukur persepsi dan sikap secara terstruktur. Selain angket, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kondisi sarana prasarana sekolah, seperti pencahayaan, ventilasi, kelayakan ruang kelas, fasilitas pendukung, serta ruang guru. Observasi ini bertujuan memverifikasi kondisi nyata sarana prasarana. Untuk memperdalam pemahaman mengenai motivasi kerja dan persepsi guru, peneliti juga melakukan wawancara informal dengan beberapa guru.

Data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi sekolah, seperti laporan kinerja guru, data sarana prasarana, data kehadiran, serta arsip administratif lainnya. Data sekunder ini digunakan untuk memvalidasi dan menguatkan temuan yang diperoleh dari instrumen primer.

Setiap variabel penelitian sarana prasarana (X), motivasi kerja (Y), dan kinerja guru (Z) dioperasionalkan berdasarkan indikator empiris yang tercantum dalam dokumen SD Garut Islamic School Prima Insani Tahun Ajaran 2023–2024. Setelah seluruh data terkumpul, analisis dilakukan melalui dua tahap. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data dan kecenderungan jawaban guru pada masing-masing variabel. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antar variabel, serta regresi linier untuk menguji pengaruh sarana prasarana terhadap motivasi kerja dan kinerja guru. Koefisien determinasi (KD) dihitung untuk mengetahui besar kontribusi

variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji signifikansi menggunakan uji t, sebagaimana dijelaskan oleh Winarni (2021), bertujuan memastikan bahwa pengaruh yang ditemukan bersifat signifikan dan tidak terjadi secara kebetulan.

Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS agar hasil penelitian akurat dan sesuai kaidah metodologi kuantitatif. Dengan demikian, rancangan metode penelitian ini memberikan langkah kerja yang jelas dan sistematis dalam menjelaskan hubungan antara sarana prasarana pendidikan, motivasi kerja, dan kinerja guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan terhadap Motivasi Kerja Guru

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa sarana prasarana pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja guru. Nilai $t = 4,443$ dengan $\text{Sig.} = 0,000$ dan koefisien beta = 0,532 membuktikan bahwa semakin baik kondisi sarana prasarana, semakin tinggi motivasi guru.

Model regresi juga signifikan dengan nilai $F = 19,737$ dan $\text{Sig.} = 0,000$. Nilai $R^2 = 0,283$ menunjukkan bahwa 28,3% variasi motivasi kerja dijelaskan oleh sarana prasarana, sedangkan 71,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepemimpinan, budaya sekolah, dan kesejahteraan guru. Temuan ini mengonfirmasi bahwa lingkungan kerja yang nyaman dan fasilitas yang memadai mampu meningkatkan dorongan psikologis guru dalam bekerja.

2. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru

Hasil analisis menunjukkan motivasi kerja memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t = 6,174$ ($\text{Sig.} = 0,000$), koefisien beta = 0,658, serta $R^2 = 0,433$. Artinya, 43,3% variasi kinerja guru dijelaskan oleh motivasi kerja.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru dengan motivasi tinggi cenderung lebih optimal dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Aspek-aspek seperti komitmen, semangat mengajar, rasa tanggung jawab, dan keinginan berprestasi berkontribusi signifikan terhadap kualitas kinerja mereka.

3. Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan terhadap Kinerja Guru

Sarana prasarana juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, dengan nilai $t = 3,869$ ($\text{Sig.} = 0,000$), koefisien beta = 0,480, dan $R^2 = 0,230$. Ini berarti 23,0% variasi kinerja guru dipengaruhi oleh sarana prasarana pendidikan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa fasilitas sekolah seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran, perangkat teknologi, dan lingkungan fisik yang tertata baik memberikan dukungan nyata bagi guru dalam melaksanakan tugas profesional secara efektif.

4. Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Kinerja Guru melalui Motivasi Kerja (Mediasi)

Hasil analisis menunjukkan bahwa sarana prasarana pendidikan berpengaruh terhadap kinerja guru baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi kerja.

- a. Pengaruh langsung: 0,390
- b. Pengaruh tidak langsung: 0,298
- c. Total pengaruh: 0,688

Nilai total pengaruh yang tinggi menunjukkan bahwa motivasi kerja memainkan peran penting sebagai variabel mediasi. Dengan kata lain, sarana prasarana yang baik tidak hanya membantu guru secara teknis, tetapi juga memperkuat motivasi mereka, yang kemudian meningkatkan kinerja.

Nilai $R^2 = 0,456$ menunjukkan bahwa sarana prasarana melalui motivasi kerja menjelaskan 45,6% variasi kinerja guru. Sisanya, 54,4% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepemimpinan, beban kerja, kompetensi profesional, dan budaya organisasi.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan kinerja guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola hubungan ini selaras dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan fasilitas sebagai elemen pendukung proses pembelajaran dan pembentuk kenyamanan kerja guru. Dalam perspektif teori Herzberg, sarana prasarana merupakan *hygiene factor* yang meningkatkan motivasi ketika terpenuhi. Hal ini tercermin dari nilai pengaruh sarana prasarana terhadap motivasi ($\beta = 0.532$), yang menunjukkan bahwa kenyamanan fisik dan ketersediaan fasilitas mampu memunculkan dorongan kerja yang lebih kuat.

Motivasi kerja terbukti menjadi prediktor paling kuat terhadap kinerja guru ($\beta = 0.561$), sejalan dengan teori Maslow yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dan rasa aman memungkinkan seseorang mencapai aktualisasi diri. Guru yang merasa didukung oleh lingkungan kerja menunjukkan kinerja lebih optimal dalam aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi. Dengan demikian, temuan ini menguatkan teori-teori motivasi yang menempatkan faktor psikologis sebagai penentu utama produktivitas.

Peran mediasi motivasi juga menjadi temuan penting. Pengaruh tidak langsung sarana prasarana terhadap kinerja lebih besar dibanding pengaruh langsungnya, menunjukkan bahwa fasilitas fisik bekerja melalui mekanisme psikologis sebelum berdampak pada kinerja. Temuan ini memperluas pemahaman teoritis bahwa peningkatan kualitas fasilitas belum cukup tanpa disertai upaya membangun motivasi guru. Dalam konteks sekolah Islam terpadu, fasilitas dipersepsi bukan hanya sebagai alat teknis, tetapi juga simbol dukungan dan penghargaan institusi, sehingga dampaknya terhadap motivasi menjadi lebih kuat.

Ketika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini umumnya konsisten. Studi Famella (2025) dan Syahril (2020) sama-sama menegaskan pengaruh signifikan fasilitas sekolah terhadap motivasi dan kenyamanan kerja guru. Namun, perbedaan penting muncul pada kekuatan jalur mediasi. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pengaruh langsung sarana prasarana terhadap kinerja guru, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa jalur tidak langsung justru lebih dominan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dinamika motivasi guru di sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik unik, terutama karena dimensi spiritual dan nilai dakwah yang melekat pada profesi guru.

Nilai *R Square* sebesar 45,6% juga menunjukkan bahwa motivasi dan sarana prasarana bukan satu-satunya faktor yang menentukan kinerja guru. Faktor lain seperti kepemimpinan, beban tugas, budaya kerja, dan kesejahteraan diperkirakan turut memengaruhi kinerja, sehingga perlu dipertimbangkan pada penelitian lanjutan.

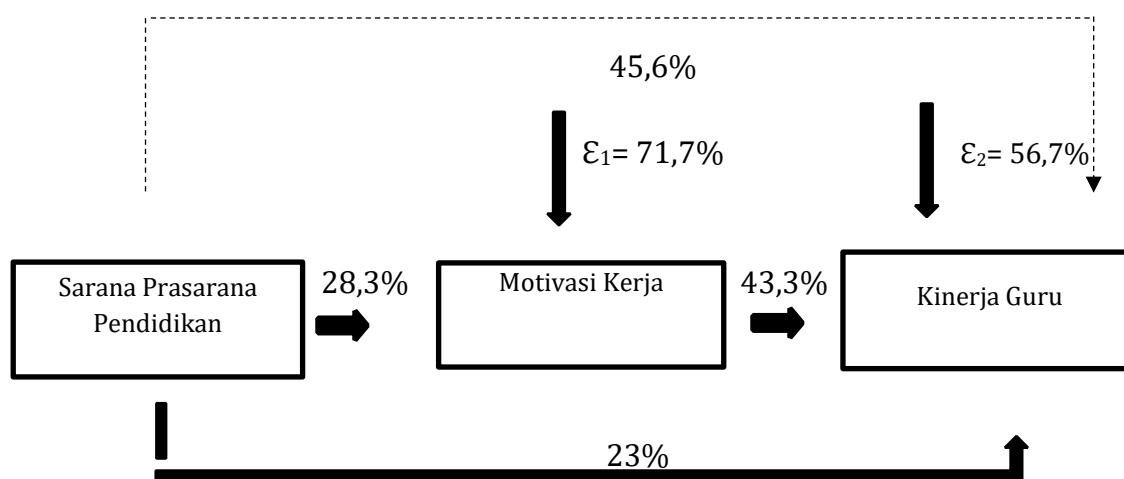
Secara ringkas, penelitian ini mengonfirmasi teori, memperkuat hasil penelitian terdahulu, dan memberikan kontribusi baru berupa bukti kuat bahwa motivasi kerja

merupakan mekanisme kunci yang menjembatani pengaruh sarana prasarana terhadap kinerja guru dalam konteks pendidikan Islam terpadu.

Tabel 3.
Ringkasan Pengaruh Variabel

Variabel	Pengaruh	Besarnya Pengaruh
Sarana Prasarana → Motivasi Kerja	Signifikan	28,3%
Motivasi Kerja → Kinerja Guru	Signifikan	43,3%
Sarana Prasarana → Kinerja Guru	Signifikan	23%
Sarana Prasarana → Kinerja Guru melalui Motivasi Kerja	Signifikan (Mediasi)	45,6%

Sumber: Data hasil penelitian (diolah), 2025



Gambar 5. Pengaruh Variabel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sarana Prasarana Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru. Pertama, sarana prasarana terbukti meningkatkan motivasi kerja guru sebesar 28,3%, yang berarti semakin baik fasilitas sekolah, semakin tinggi motivasi mereka. Selanjutnya, Motivasi Kerja memberikan pengaruh kuat terhadap Kinerja Guru, yaitu sebesar 43,3%.

Selain itu, sarana prasarana juga memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja guru sebesar 23%, meskipun lebih kecil dibanding pengaruh melalui motivasi. Ketika diuji sebagai variabel mediasi, pengaruh sarana prasarana terhadap kinerja guru melalui motivasi meningkat menjadi 45,6%, menunjukkan bahwa motivasi kerja memperkuat hubungan tersebut.

1. $\epsilon_1 = 71,7\%$ dan $\epsilon_2 = 56,7\%$ adalah error terms (residual), yaitu besarnya varians yang tidak dapat dijelaskan oleh model.
2. ϵ_1 (71,7%) menunjukkan bahwa 71,7% variasi Motivasi Kerja dipengaruhi oleh faktor lain di luar Sarana Prasarana. Contohnya: kepemimpinan, budaya kerja, hubungan antar guru, insentif, dll.

- ε_2 (56,7%) menunjukkan bahwa 56,7% variasi Kinerja Guru dipengaruhi oleh faktor lain di luar Sarana Prasarana dan Motivasi Kerja. Contohnya: kompetensi guru, beban kerja, pelatihan, pengalaman, dukungan kepala sekolah, dll.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sarana prasarana yang baik tidak hanya meningkatkan motivasi kerja guru, tetapi juga memperbaiki kinerjanya baik secara langsung maupun melalui peningkatan motivasi. Mediasi motivasi kerja terbukti sebagai jalur yang paling kuat dalam meningkatkan kinerja guru.

Sarana prasarana terbukti meningkatkan motivasi dan kinerja guru, dan motivasi kerja menjadi jalur paling kuat dalam memengaruhi kinerja. Sementara itu, nilai ε_1 dan ε_2 menandakan bahwa masih banyak faktor lain yang memengaruhi motivasi dan kinerja guru di luar variabel yang diteliti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sarana prasarana pendidikan memengaruhi motivasi kerja dan kinerja guru di SD Garut *Islamic School* Prima Insani. Pertama, sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja guru dengan kontribusi sebesar 28,3%. Kondisi fasilitas yang kurang memadai terutama ruang guru, ruang rapat, ventilasi, dan pencahayaan terbukti menurunkan kenyamanan dan dorongan kerja, sedangkan perbaikan fasilitas meningkatkan motivasi secara nyata.

Kedua, motivasi kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan kontribusi sebesar 43,3%. Guru yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan kedisiplinan, kreativitas, serta tanggung jawab profesional yang lebih baik, sedangkan motivasi rendah tercermin dalam menurunnya semangat dan ketidaktercapaian standar kinerja yayasan.

Ketiga, sarana prasarana berpengaruh langsung terhadap kinerja guru sebesar 23%, namun pengaruh tidak langsung melalui motivasi kerja jauh lebih besar, yakni 45,6%. Hal ini menegaskan bahwa sarana prasarana tidak hanya membantu pelaksanaan tugas, tetapi juga meningkatkan motivasi yang kemudian mendorong kinerja optimal. Dengan demikian, motivasi kerja berperan sebagai mediator kuat dalam hubungan antara sarana prasarana dan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82.
- Anggraini, H. (2024). Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *UNISAN JURNAL*, 3(10), 13–24.
- Budiana, I. (2021). Menjadi guru profesional di era digital. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2(2), 144–161.
- Dasor, Y. W. (2024). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 8(1), 39–47.
- Djamil, N. (2023). Majmu'Hadits Integrasi Ilmu dan Islamisasi Digital: Majmu'Hadith Integration of Science and Digital Islamization. *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, 1(1), 1–22.
- Fatmawati, E. (2020). Kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar

- peserta didik. *IBTIDA'*, 1(2), 135–150.
- Harun, S. (2017). *Perspektif dan sistem pengelolaan lembaga pendidikan berbasis da'wah*. Bogor: Robbani Press
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 152–172.
- Hidayat, R. (2022). *The effect of educational facilities on teacher performance in primary schools*. *Journal of Education and Human Development*, 9(1), 45–56.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45.
- Muharram, M. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15559–15567.
- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan tantangan kepala sekolah PAUD dalam mengembangkan lembaga dan memotivasi guru untuk mengikuti program sekolah penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239–4254.
- Ningsih, R. N. (2024). Implementasi Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa Di SMK Islam Nurul Hikmah Sangatta. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 62–69.
- Nur'Inayah, N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13.
- Nursalam, & Widodo, S. (2020). *The mediating role of teacher motivation in the relationship between school facilities and teacher performance*. *Journal of Educational Management*, 12(2), 145–158.
- Putra, A., & Rahmawati, D. (2021). *School facilities and teacher motivation: An empirical study in private elementary schools*. *International Journal of Educational Research Review*, 6(4), 325–334.
- Qohin, A. (2022). *Pribadi Insani: Manajemen Pengembangan Mutu SDM Berbasis Modal Spiritual*. Pandiva Buku.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue.
- Rohmah, R. (2019). Urgensi manajemen bimbingan konseling dalam melahirkan peserta didik berkarakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 102–115.
- Safitri, D. N. L. (n.d.). *ANALISIS KESEJAHTERAAN GURU HONORER DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MI MANBA'UL ISLAM KOTA BOGOR*.
- Saliza, S. (2021). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Sastraatmadja, A. H. M., Nawawi, A., & Rivana, A. (2024). *Supervisi pendidikan Islam: Konsep dasar dan implementasi nilai-nilai Islami*. Penerbit Widina.
- Sitorus, S. (2021). Penelitian tindakan kelas berbasis kolaborasi (Analisis prosedur, implementasi dan penulisan laporan). *AUD Cendekia*, 1(3), 200–213.
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia menghadapi tuntutan

kompetensi abad 21. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 27–50.

Suryadi, F., Pasaribu, M. H., Siahaan, A. D., Sabri, A., & Lubis, Y. (2024). Peran Manajemen Pendidikan Dalam Mewujudkan Sekolah Berkualitas. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(4), 92–107.

Sutrisno, T. (2023). *Work environment, school infrastructure, and their impact on teacher instructional performance*. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 27(1), 11–22.

Tanjua, A. L., Dewi, D. E. C., Puspasari, N., Nugraha, H., & Meylindo, D. (2024). Kinerja Guru dan Permasalahannya. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 161–171.